

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Dalam mengembangkan kreatifitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan No. 22, 23, dan 24 tahun 2006 (Syarif, 2009:1), sejak Juni 2006 pemerintah menetapkan untuk mengimplementasikan kurikulum baru di SD dan SMP yang disebut "KTSP" (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dengan penerapan kurikulum ini siswa diharapkan mempunyai kompetensi dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD serta SMP dan hakekat matematika sekolah.

Menurut Sriyanto (2008: 1) pembelajaran matematika di Indonesia ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa, sementara guru memposisikan diri sebagai yang mempunyai pengetahuan. Guru ceramah dan

menggurui, dan otoritas tertinggi adalah guru. Penekanan yang berlebihan pada isi dan materi diajarkan secara terpisah-pisah. Materi pembelajaran matematika diberikan dalam bentuk jadi. Hal tersebut terbukti tidak berhasil membuat siswa memahami dengan baik apa yang mereka pelajari.

Oleh karena itu tidak sedikit siswa yang merasa tidak mengerti ataupun bosan dengan pelajaran matematika, bahkan merasa takut jika menghadapi matematika. Hal tersebut akan terus terjadi seperti itu apabila pembelajaran di kelas tidak diperbaiki.

Menurut Wahyudin (Abdul Tian A, 2008: 2) terdapat 9 kelemahan yang dimiliki siswa dalam memberikan argumen matematika dan menyelesaikan persoalan matematika, 4 di antaranya yaitu: 1) kurang memahami dan kurang menggunakan aturan-aturan atau kaidah-kaidah matematika dengan tepat dan semestinya, 2) kurang memiliki pemahaman materi prasyarat yang baik, 3) kurang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal memakai prosedur atau langkah yang logis, sehingga yang terpikirkan oleh mereka adalah hasil akhir yang diperoleh tidak peduli apapun langkah atau prosedur yang dipakai, dan 4) jarang sekali memeriksa atau menyimak jawaban yang diperoleh.

Keempat hal tersebut merupakan bagian dari kemampuan metakognisi. Dengan kata lain kemampuan metakognisi siswa masih rendah. Berdasarkan Kuntjoro (2009: 1) kemampuan metakognisi menurut O'Neil & Brown menyatakan bahwa metakognisi sebagai proses di mana seseorang berpikir tentang berpikir dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah. Sedangkan Anderson & Kathwohl menyatakan bahwa pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan tentang kognisi, secara umum sama dengan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi-diri seseorang. Karena itu dapat dikatakan bahwa metakognisi merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak.

Ausebel (Abdul Tian A, 2008:4) menyatakan bahwa faktor tunggal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan metakognisi siswa adalah apa yang telah diketahui oleh siswa berupa materi pelajaran yang telah

dipelajarinya. Cara penyampaian materi sangat beragam, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan tim MKPBM (2001: 200) media pembelajaran dalam matematika disebut sebagai alat peraga pembelajaran matematika siswa.

Pada pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, siswa tidak hanya melihat guru menjelaskan materi tapi juga siswa dapat berkreasi untuk menggunakan alat peraga tersebut bahkan siswa juga dapat membuat sendiri alat peraga tersebut, sehingga siswa lebih kreatif lagi dan memiliki pengalaman dalam pembelajaran. Jenis alat peraga bermacam-macam, salah satunya yaitu papan fungsi.

Papan fungsi adalah salah satu alat peraga dalam matematika yang memperagakan (mengkonkretkan) konsep relasi dan fungsi untuk siswa SMP kelas VIII. Alat peraga ini dapat digunakan dan dikreasikan langsung oleh siswa berdasarkan materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Penggunaan Papan Fungsi dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa SMP Kelas VIII”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah peningkatan kemampuan metakognisi siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan papan fungsi lebih baik dari pada kemampuan metakognisi siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan papan fungsi?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan papan fungsi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa SMP Kelas VIII?

Untuk menghindari salah penafsiran tentang penelitian ini karena permasalahan yang terlalu luas, maka penulis batasi penelitian ini pada hal-hal berikut:

1. Pokok bahasan yang dipilih yaitu relasi dan fungsi, salah satu pokok bahasan SMP kelas VIII semester ganjil.
2. Indikator kemampuan metakognisi yang akan diukur yaitu mengidentifikasi masalah, menentukan strategi dan langkah-langkah penyelesaian masalah, dan menyampaikan pendapat. Ketiga indikator ini dipilih dari teori yang ada dan disesuaikan dengan pokok bahasan yang diteliti.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan data tentang peningkatan kemampuan metakognisi antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan papan fungsi dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan papan fungsi.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan papan fungsi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa SMP Kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. *Guru*, dapat menjadi alternatif dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika.
2. *Peneliti*, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh penggunaan papan fungsi dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan metakognisi siswa SMP kelas VIII, dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Efektivitas

Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sasaran-sasaran tertentu.

Keefektifan pembelajaran yang dimaksud di sini adalah sejauh mana pembelajaran matematika berhasil menjadikan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilihat dari ketuntasan belajar.

2. Papan fungsi

Papan fungsi adalah salah satu alat peraga matematika yang memperagakan (mengkonkretkan) materi relasi dan fungsi, di mana siswa dapat berkreasi dengan kemampuannya dalam menggunakan alat peraga tersebut.

3. Kemampuan metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan untuk mengontrol ranah atau aspek kognitif dan indikator-indikator kemampuan metakognisi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran yaitu:

- 1) mengidentifikasi masalah
- 2) menentukan strategi dan langkah-langkah penyelesaian masalah
- 3) menyampaikan pendapat

4. Pembelajaran tanpa menggunakan papan fungsi

Pembelajaran tanpa menggunakan papan fungsi adalah pembelajaran konvensional tanpa menggunakan papan fungsi sebagai penunjang dalam pembelajaran tersebut.

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesisnya adalah: “Peningkatan kemampuan metakognisi siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan papan fungsi lebih baik dari pada kemampuan metakognisi siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan papan fungsi”.

